



Tradisi Sedekah Serabi yang ada di Kabupaten Empat Lawang

Cendy Lestari^{1*}, Hudaidah²

^{1,2} Universitas Sriwijaya, Indonesia

^{*}cendylestari82@gmail.com¹, hudaidah@fkip.unsri.ac.id²

Alamat: Jl. Ogan, RT.37/RW.12, Bukit Lama, Kec. Ilir Bar. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan
30139

Korespondensi penulis: cendylestari82@gmail.com

Abstract. *The Sedekah Serabi tradition is one of the cultural heritages that developed in Empat Lawang Regency, South Sumatra Province. This tradition reflects a combination of local wisdom, religious values, and community togetherness. Historically, Sedekah Serabi is rooted in the tradition of post-harvest thanksgiving carried out by agrarian communities as a form of gratitude to God Almighty for the abundant crops. In its implementation, the community collectively makes serabi cakes and then donates them to neighbors, relatives, and children as a symbol of sharing sustenance and strengthening friendship. Over time, this tradition has not only become a form of thanksgiving, but has also developed into an annual cultural event that strengthens social identity and solidarity between residents. This study aims to explore the history, cultural values, and role of the Sedekah Serabi tradition in building social cohesion amid the dynamics of modern society.*

Keywords: Empat Lawang, Sedekah Serabi, Traditions

Abstrak. Tradisi Sedekah Serabi adalah salah satu warisan budaya yang berkembang di Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan. Tradisi ini mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai kearifan lokal, keagamaan, dan kebersamaan masyarakat. Secara historis, Sedekah Serabi berakar dari tradisi syukuran pasca panen dilakukan oleh masyarakat agraris sebagai cara untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas ketersediaan hasil bumi yang berlimpah. Dalam pelaksanaannya, masyarakat secara kolektif membuat kue serabi untuk kemudian disedekahkan kepada tetangga, kerabat, dan anak-anak sebagai simbol berbagi rezeki dan mempererat silaturahmi. Seiring waktu, tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk syukuran, tetapi juga telah berkembang menjadi acara budaya tahunan yang mempererat identitas sosial dan memperkuat solidaritas antarwarga. Kajian ini bertujuan untuk menelusuri sejarah, nilai-nilai budaya, serta peran tradisi Sedekah Serabi dalam membangun kohesi sosial di tengah dinamika masyarakat modern.

Kata kunci: Empat Lawang, Sedekah Serabi, Tradisi

1. LATAR BELAKANG

Meskipun budaya dapat ditemukan di mana-mana di dunia, bentuk dan polanya berbeda. Oleh karena itu, kebudayaan dengan menunjukkan dengan jelas bahwa manusia memiliki persamaan sifat dengan berbagai suku, suku, dan ras. Geografi menentukan keberagaman dalam budaya suatu wilayah, dan perbedaan budaya satu sama lain semakin kompleks seiring dengan luasnya wilayah. Sekitar 300 suku bangsa hidup dari pulau Irian hingga ujung pulau Sumatera. Setiap suku memiliki agama, bahasa, dan adat istiadat yang unik (Sri tuti rahmawati, 2023: 4).

Indonesia terkenal karena keberagamannya, khususnya keberagaman budayanya. Budaya ini unik karena keanekaragamannya terbentuk dan diturunkan dari generasi ke generasi. Akibatnya, ciri khas ini sangat penting bagi Indonesia dan harus dilindungi (Noorlela

et al., 2023: 2). Proses akulturasi terjadi dalam beberapa kebudayaan, ketika Berbagai bentuk budaya lain telah masuk dan memberikan pengaruh terhadap budaya tersebut.

Agama, sosial, hukum, dan ekonomi membentuk banyak realisasi budaya masyarakat. Dari sudut pandang antropologi dan sosiologi, Struktur sosial di Indonesia menunjukkan sistem sosiokultural yang kompleks. Selain itu, ya menunjukkan dua sisi. Sudut vertikal menunjukkan perbedaan yang jelas antara kelas sosial. Kesatuan etnis ditampilkan pada sudut horizontal, yang berlandaskan pada perbedaan dalam asal usul etnis, tradisi, agama, serta karakteristik lokal lainnya (Mahdayani et al., 2019: 159).

Jadi, Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk dan beragam, disebabkan oleh perbedaan budaya dan tradisi yang bersifat struktural, seperti suku, adat istiadat, agama, serta ciri-ciri lain dari berbagai wilayah (Nimas, 2023: 30). Hal-hal ini, sampai batas tertentu, menciptakan kebudayaan yang unik dan berbeda, tetapi juga menciptakan ciri-ciri masyarakat umum. Sebagai hasil dari karakteristik Budaya yang khas dan istimewa tersebut, beragam jenis kearifan lokal tumbuh di masyarakat tertentu (Sania Zahra et al., 2023: 15).

Budaya juga termasuk dari seni yang ditopang oleh elemen keindahan, merupakan hasil pendidikan manusia untuk kebutuhan jiwa. Seni adalah salah satu jenis kebudayaan. Dengan demikian, fitur dan karakteristik suatu karya bervariasi tergantung pada tempat dan lingkungan di mana ia dibuat. Perubahan terjadi seiring menurunnya apresiasi masyarakat terhadap seni (Hasanadi, 2018:25).

Budaya Belanda "*culture*" berarti kebudayaan, dan kata latin "*colere*" berarti pertumbuhan, pengembangan, atau pengolahan. Budaya dapat dipahami sebagai totalitas perilaku manusia yang diperoleh selama proses Pendidikan dan terstruktur dalam kehidupan Masyarakat Koentjaraningrat (dalam Sujarwa, 1999:7-8). Budaya adalah keseluruhan kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang diatur oleh tata kelakuan yang harus diperoleh melalui proses belajar. Sebaliknya, kata "tradisi" di Prancis berasal dari kata "traditium", yang berarti "segala sesuatu yang telah diwariskan dari masa lalu hingga masa kini." Dari pengertian ini, bahwa tradisi adalah praktik atau warisan budaya dari masa lalu yang terus diterapkan hingga hari ini (Lamazi, 2005:13).

Dengan demikian, upacara sedekah Serabi secara tradisional ditujukan untuk memenuhi sumpah yang dibuat oleh komunitas Muslim Indonesia, seperti yang telah dilakukan sejak zaman kuno sampai saat ini. Nilai budaya terbentuk dari gagasan – gagasan yang tertanam dalam pikiran masyarakat. Karena nilai-nilai budaya seringkali menjadi acuan utama bagi manusia, termasuk dalam aspek filosofi hidup, tradisi, unsur dakwah, dan agama. Kota utama

Empat Lawang adalah Tebing Tinggi. Kabupaten Empat Lawang resmi dibentuk pada tanggal 20 April 2007 setelah mendapatkan persetujuan dari DPR pada tanggal 8 Desember 2006. Kabupaten Empat Lawang adalah hasil pemekaran dari Kabupaten Lahat.

Empat Lawang adalah sebuah kabupaten yang terdiri dari tiga kelompok masyarakat, yaitu komunitas Lintang yang berada di sepanjang aliran sungai (ayek Lintang), komunitas Ulumusi yang berada di antara Desa Tanjungraye dan Desa Simpangperigi, serta komunitas Tebing Tinggi yang menghuni wilayah antara Desa Talangpadang dan Desa Baturaje, terletak di bagian hilir Kecamatan Tebing Tinggi. Di antara komunitas ketiga ini, tidak terdapat perbedaan yang signifikan, kecuali beberapa hal kecil yang terlihat pada cara berbicara dan tradisi. Misalnya, dalam pengucapan bahasa komunitas Lintang dan komunitas Ulumusi, mereka sering menggunakan vokal " O " di akhir kata (contohnya : pediyo, ngapo, kemano, luko, berapo, dan lain-lain), sementara komunitas Tebing Tinggi cenderung menggunakan vokal " E " (mirip dengan dialek orang-orang Musi, berbeda dari dialek orang-orang Basemah, seperti: pediye, ngape, kemane, luke, berape, dan sebagainya). Komunitas -komunitas ini memiliki beragam seni tradisional yang kaya diantaranya komunitas Tebing Tinggi, yaitu kelompok masyarakat yang masih mempertahankan kesenian tradisionalnya hingga saat ini, kesenian yang masih dipertahankan masyarakat komunitas Tebing Tinggi yaitu Sedekah Serabi. Serabi berasal dari kata sunda “sura”, berarti “besar”, dan kata Jawa “suro”, yang berarti “besar”.

Dari sudut pandang geografis, aliran Sungai Musi melalui daerah pedalaman dan uluan menunjukkan bahwa budaya dan pengaruh Islam di Palembang tersebar luas. Bahasa lokal, sistem kepuyanan, dan ragam adat atau kebiasaan lokal dipengaruhi oleh sekitar dua belas suku atau marga. Transaksi antara Sungai Musi dan Batang Hari Sembilan mempengaruhi banyak tradisi multisuku (etnis). Keyakinan Islam penduduk Palembang membentuk peradabannya yang unik. Penyebaran Islam mempengaruhi corak dan variasi Islam di Palembang. Pada akhirnya, dialektika ini menghasilkan Islam Palembang yang berbeda, istimewa, dan luar biasa, dengan berbagai tradisi yang sudah mengandung nilai-nilai Islam. Penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang budaya lokal di Empat Lawang, Sumatera Selatan, karena tempat ini telah menjadi tempat sedekah serabi sebelum masuknya Islam. Pemerintah Kabupaten Empat Lawang saat ini mulai menjaga dan melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari kearifan lokal dan sebagai warisan tak benda.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan etnografi sebagai metode penelitian kualitatif, mengingat etnografi digunakan untuk menyelidiki perilaku manusia yang berkaitan dengan perkembangan teknologi komunikasi dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Karena etnografi juga mengkaji tentang sosial budaya karena peneliti menggunakan berbagai informasi dari lapangan, Metode penelitian etnografi dianggap efektif dalam menggali informasi secara menyeluruh dari berbagai sumber.

Basis etnografi adalah upaya untuk memahami bagaimana orang bertindak sebagai akibat dari peristiwa yang mempengaruhi mereka yang ingin dipahami. Beberapa makna ini dapat dikomunikasikan Bahasa dan makna yang diterima, namun yang lainnya hanya dapat disampaikan melalui kata-kata dan Tindakan Spradley (2007:5). Peneliti terlibat langsung dalam masyarakat selama proses penelitian untuk mendapatkan data. Mereka melakukan ini dengan mengamati, bertanya, dan mendengarkan apa yang dilihat dan dikatakan orang tentang subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif folklor, Endraswara (2009:62) berpendapat bahwa yang paling penting adalah menyampaikan hasil melalui kata atau kalimat dalam struktur logis 192 Jurnal Ilmiah Korpus, Vol. 7(1), 2023 agar dapat menjelaskan fenomena budaya. Dalam situasi ini, dianggap bahwa penelitian yang menggunakan model Etnografi lebih sesuai untuk kajian folklor. Penelitian ini juga memiliki hubungan dengan perspektif masyarakat umum. Berdasarkan penjelasan ini, dapat dikatakan bahwa kajian folklor kualitatif dapat didefinisikan sebagai frasa atau kalimat yang dapat menjelaskan fenomena yang diteliti.

tujuan penelitian etnografi adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang struktur sosial dan budaya masyarakat melalui pemahaman perspektif masyarakat adat. Menurut perspektif ini, kita harus mendefinisikan istilah budaya dengan cara yang memenuhi tujuan etnografi. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya mewawancarai informan tetapi juga melakukan observasi selama berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Empat Lawang

Pada masa penjajahan Belanda, wilayah ini merupakan aset penting sebagai wilayah administratif (onderafdeeling) dengan letak strategis untuk lalu lintas ekonomi pada tahun 1870-1900. Awalnya, Belanda mengusulkan Tebing Tinggi sebagai ibu kota keresidenan. karena letaknya yang strategis untuk meminimalisir ancaman dari warga perbatasan. Namun, usulan ini dibatalkan dan hanya satu keresidenan, Sumatera, yang dibentuk. Onderafdeeling berganti

nama menjadi Kewedanaan selama masa penjajahan Jepang, dan akhirnya menjadi bagian dari ibu kota Kabupaten Empat Lawang.

Kabupaten Empat Lawang berbatasan dengan Provinsi Bengkulu Selatan di sisi barat, Kabupaten Kepahyang di sisi barat, dan Kabupaten Lahat di sisi timur. Kabupaten Musi Rawas berada di sisi utara, dan Kabupaten Lahat berada di sisi selatan. Setelah disetujui oleh DPR pada tanggal 8 Desember 2006, Kabupaten Empat Lawang resmi dibentuk pada tanggal 20 April 2007.

Kabupaten Lahat mengalami perkembangan yang mengarah pada pembentukan Kabupaten Empat Lawang. Asal katanya, Empat Lawang terdiri dari Empat dan Lawang. “Empat” masing masing menunjukkan Bilangan sementara “Lawang” memiliki arti . Pertama, berarti pintu dalam bahasa Jawa dan juga diungkapkan dalam bahasa Palembang; Jawa. Kedua, lawanan yang berasal dari Lintang dan Basemah yang berarti pendekar (pahlawan atau karakter). Oleh karena itu , dapat disimpulkan bahwa Empat Lawang berarti Empat Pintu dan Empat Pendekar (Empat Pahlawan atau Empat Karakter). Jika kita menyelidiki sastra lisan tentang asal-usul nama Empat Lawang, maka dapat diartikan bahwa Empat Lawang mengarah pada arti Empat Karakter Pendekar atau Pahlawan yang menjaga empat pintu atau empat arah mata angin. Empat tokoh nya yaitu Rio Pikuk berasal dari Sugihwaras Tebing Tinggi, Rio Kindi berasal dari Muaradanau Muarapinang, dan Rio Genang berasal dari Tanjungraya, Pendopo.

Wilayah Kabupaten Empat Lawang mencakup luas 2.256,44 km². Kawasan ini didominasi oleh daratan. Batas wilayahnya sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 5 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 tahun 2007 tentang pembentukan Kabupaten Empat Lawang. Dalam Kabupaten Empat Lawang, terdapat berpuluh Jurnal Ilmiah Korpus, Vol. 7(1), 2023 193 sungai dengan anak serta cabangnya. Sungai yang paling besar adalah sungai Musi. Bagian sungai Musi yang melintas di kabupaten ini termasuk dalam kategori bagian hulu. Sungai Musi berawal dari Bukit Kelam di Curup Provinsi Bengkulu.

Kabupaten Empat Lawang saat ini memiliki ibu kota Tebing Tinggi dan terdiri dari sepuluh kecamatan, 147 desa, dan 9 kelurahan. Kecamatan di Kabupaten Empat Lawang terdiri dari: Muara Pinang, yang memiliki Muara Pinang Baru sebagai ibukotanya, Lintang Kanan, yang mencakup Babatan, Pendopo, yang juga dikenal sebagai Pendopo, Pendopo Barat, yang memiliki Lingge, Pasemah Air Keruh, yang mencakup Nanjungan, Ulu Musi, yang memiliki Padang Tepong sebagai ibukotanya, Sikap Dalam, yang mencakup Karang Gede, Talang Padang, yang memiliki Lampar Baru, Tebing Tinggi, yang mencakup Pasar Tebing Tinggi, dan Saling, yang memiliki Suka Kaya. Sikap sosial lainnya pada masyarakat Empat Lawang juga terlihat ketika salah satu masyarakat yang akan melaksanakan sedekahan baik itu sedekah

perkawinan, marhabah ataupun sedekah serabi, gotong-royong masyarakatnya sudah bisa terlihat dari sebelum hari jadi acara sampai akhir acara sedekahan, seperti mulai mendirikan tenda, memasak dan lain sebagainya sesuai dengan kebutuhan dari sedekah yang akan dilaksanakan.

Sedekah sangat dianjurkan dalam agama Islam. Bersedekah meningkatkan hubungan sosial. Bersedekah mencegah sombong dan angkuh. Selain mendapatkan pahala dari Allah, bersedekah adalah cara untuk menunjukkan rasa bersyukur Mengenai rezeki dan nikmat yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya. Sedekah serabi merupakan warisan budaya dari nenek moyang yang mengandung nilai ketakwaan kepada Allah SWT serta rasa syukur atas permintaan yang dikabulkan dengan memberikan rezeki kepada sesama, menjalin silaturahmi dengan kerabat, dan menanamkan sikap gotong royong.

Sejarah Sedekah Serabi

Sedekah serabi melibatkan doa, prosesnya sama. Namun, yang paling penting dan harus disajikan dalam sedekah serabi ini adalah serabi, bersama dengan makanan lain yang diinginkan penerima sedekah. Mereka menganggap nazar sebagai kewajiban dan khawatir akan ditimpa musibah jika tidak dilakukan. Sedekah serabi memiliki nilai yang tinggi karena merupakan warisan budaya yang mencerminkan ketakwaan kepada Allah, rasa syukur atas permintaan yang dikabulkan, berbagi rezeki dengan sesama, bersilaturahmi dengan kerabat, dan menumbuhkan rasa gotong royong. Ini terus dilakukan bahkan setelah sebagian besar masyarakat Empat Lawang memeluk Islam sepenuhnya.

Sampai saat ini, Sedekah serabi tetap dilaksanakan karena mengandung elemen iman dalam Islam, yaitu keyakinan kepada Allah Swt. Karena malam jum'at dianggap sebagai waktu di mana para malaikat kembali untuk mengunjungi anak mereka, prosesi sedekah serabi dilakukan pada malam itu. Menurut agama Islam, bagaimanapun, Malam Jum'at merupakan waktu yang paling tepat untuk berdoa. 12 Setelah kedatangan Islam, sedekah serabi tetap dilaksanakan dengan cara yang berbeda, dan doa kepada Allah Swt digantikan dengan permohonan kepada puyang. Selain itu, ibadah serabi dengan kemenyan juga diubah dan disesuaikan dengan cara yang berbeda dengan amalan Islam seperti membaca al-Fatiha, yasin, dan doa.

Proses Pembuatan Sambareh Bahan-bahan

1. tepung beras 500 gr
2. 600 mililiter air matang

3. 200 mililiter santan
4. 3 sendok makan gula pasir
5. 1 sendok makan ragi (fermipan)
6. 1/2 sendok makan garam
7. 1 butir telur
8. 1 sendok makan tepung ketan

Langkah-langkah Pembuatan

1. Campurkan santan kara dan air, kemudian sisihkan.
2. Gunakan wadah besar untuk mencampur tepung beras, tepung ketan, gula pasir, dan ragi.
3. Aduk hingga rata.
4. Tuangkan sedikit demi sedikit campuran santan ke dalam campuran tepung, aduk hingga rata.
5. Setelah rata, diamkan adonan selama setidaknya satu jam di wadah tertutup.
6. Campurkan satu butir telur yang telah dikocok lepas dengan garam. Panaskan cetakan serabi sampai benar-benar panas
7. Gunakan api sangat kecil untuk menuangkan adonan secukupnya ke dalam cetakan. Tutup cetakan setelah terbentuk gelembung atau bolong-bolong yang cukup besar.
8. Tunggu sampai permukaan serabi kering, lalu angkat serabi. Ulangi proses ini sampai semua adonan habis.
9. Serabi siap disajikan dengan kuah gula merah/kuah saka
10. Jika Anda ingin menyimpannya di kulkas, letakkan di wadah tertutup. Jika Anda ingin disajikan, kukus sebentar atau letakkan di atas magic com.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal mencakup semua jenis kebijaksanaan yang berasal dari nilai-nilai etika yang dipercaya, diterapkan, dan diwariskan oleh sekelompok orang di suatu daerah tertentu. Identitas lokal sangat melekat pada masyarakat, terutama masyarakat yang sangat terikat dengan budaya dan tradisi mereka. Sebuah tradisi diwariskan dari masyarakat ke generasi berikutnya. Seseorang dapat mengidentifikasi kebiasaan turun temurun melalui percakapan lisan. Selain itu, banyak tradisi yang berasal dari kearifan lokal saat ini tersebar luas dan memiliki nilai Islam.

Mungmachon menyatakan bahwa Kearifan lokal memiliki tiga karakteristik pertama, masukan sumber daya pengetahuan membantu moralitas kedua, harus berasal dari komunitas yang lebih tua, dan harus mengajarkan orang untuk mencintai alam daripada menghancurkannya, baik turun temurun maupun diwariskan.

Pembelajaran Berdasarkan Kearifan Lokal

Istilah "dakwah" sering digunakan. Dakwah mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Dakwah biasanya dilakukan secara tatap muka atau door to door, secara konvensional. Namun saat ini, dakwah dapat dilakukan di mana saja, termasuk di media sosial seperti Youtube, Tiktok, Instagram, dan lainnya. Meskipun dakwah melalui media sering digunakan, hal itu tidak menghilangkan dakwah konvensional. Selain itu, dakwah didasarkan pada kearifan lokal dan mengikuti tradisi dan budaya masyarakat. Satu hal yang membedakan masyarakat satu sama lain adalah bahwa setiap masyarakat memiliki kearifan lokal, yang berasal dari nilai ketulusan dan kearifan berada dalam masyarakat itu sendiri. Jadi, dakwah yang berbasis pada kearifan lokal akan lebih efektif dalam menjaga kerukunan agama. Penyebaran dakwah melalui tradisi yang sesuai dengan keadaan sosial dan keagamaan masyarakat menunjukkan hal ini. Ada banyak tradisi di Indonesia yang menilai keislaman. Apalagi tradisi itu masih ada.

penyebaran dakwah melalui tradisi seperti yang dilakukan oleh Walisongo pada saat itu. Salah satu contohnya adalah penggunaan wayang sebagai alat dakwah Sunan Kalijogo. Meskipun dakwah tersebar, masyarakat terus mengikuti tradisi nenek moyangnya, yang menjadikan dakwah melalui tradisi menjadi relevan dengan masyarakat.

Dakwah yang berbasis pada kearifan lokal adalah dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi dengan cara yang mampu mengharmoniskan umat beragama tanpa menghilangkan tradisi lama. Selain itu, ini menunjukkan bahwa Islam dan budaya dapat berkesinambungan dan berjalan beriringan. Untuk menganalisis komponen kearifan lokal, gagasan Mungmachon tentang ciri-cirinya dapat digunakan.

Selama dia relevan dengan masyarakat, dakwah yang disesuaikan dengan mad'unya dianggap berbasis kearifan lokal. Sangat penting bagi seorang da'i untuk melihat keadaan mad'u saat dia berdakwah. Hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa dakwah relevan dan dilaksanakan dengan baik. Dakwah yang didasarkan pada kearifan lokal cocok untuk komunitas yang menghormati tradisi mereka. Sebagian besar, dakwah berbasis kearifan lokal digunakan dengan menyertakan pesan dakwah. Dakwah saat ini sering ditemukan di berbagai platform media, tetapi ada banyak cara lain untuk menyebarkan dakwah. Salah satunya adalah dakwah berbasis kearifan lokal, yang disesuaikan dengan kebutuhan mad'u.

4. KESIMPULAN

Tradisi Sedekah Serabi di Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan, telah berlangsung dari generasi ke generasi dan memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat, terutama mereka yang hidup dari pertanian. Pelaksanaan Sedekah Serabi biasanya dilakukan menjelang musim tanam atau setelah panen sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil bumi yang diperoleh, serta sebagai doa dan harapan untuk keberkahan, keselamatan, dan hasil panen yang melimpah di masa mendatang. Kegiatan ini ditandai dengan pembuatan dan pembagian kue serabi secara massal oleh masyarakat. Serabi, yang merupakan simbol kesederhanaan dan kebersamaan, dibagikan kepada tetangga, kerabat, dan masyarakat sekitar tanpa memandang status sosial. Proses ini memantulkan nilai gotong-royong, solidaritas, dan kepedulian sosial yang kuat dalam komunitas lokal. Selain itu, tradisi ini juga biasanya disertai dengan doa bersama, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya yang memperkuat nilai-nilai spiritual dan mempererat hubungan antarwarga. Dari sisi kebudayaan, Sedekah Serabi menjadi salah satu identitas lokal masyarakat Empat Lawang yang menunjukkan kekayaan tradisi, kearifan lokal. Di era modern dan global ini, konservasi tradisi tersebut sangat penting sebagai wujud yang diberikan kepada nenek moyang serta upaya untuk mempertahankan identitas budaya lokal. Pemerintah daerah dan tokoh adat memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan tradisi ini melalui kegiatan pelestarian budaya, pendidikan kearifan lokal, serta promosi kebudayaan di tingkat lokal maupun nasional. Dengan demikian, Sedekah Serabi bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan juga sarana memperkuat nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya yang mampu membangun rasa persatuan, identitas, dan solidaritas di tengah masyarakat Kabupaten Empat Lawang. Keberlanjutan tradisi ini menjadi bagian dari upaya menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta dalam bingkai budaya lokal yang kaya dan bermakna.

5. DAFTAR REFERENSI

- Arifin, S., & Suryantoro, D. D. (2024). ANALISIS MAKNA SIMBOLIK TRADISI ROKAT SEBELUM PANEN PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DI DESA PENANG. *Al-Qawaid: Journal of Islamic Family Law*, 46-58.
- Dihanna, S., & Fajarni, S. (2022). Pengaruh Tradisi Khanduri Toet Apam di Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie. *Jurnal Pemikiran Islam*, 2(1), 88-104.
- Fitriyah, F. (2023). *Tradisi Rokot Pandhaba Rato Sebelum Akad Nikah Perspektif Antropologi Hukum (Studi Kasus Desa Buddagan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan)* (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA).

- GustianYulius, K., & Arafah, W. (2023, December). Serabi Kalibeluk: Forgotten Delicacy or Culinary Icon of Batang Regency?. In *4th International Conference on Tourism, Gastronomy, and Tourist Destination (TGDIC 2023)* (pp. 94-99). Atlantis Press.
- Haryani, W. (2024). PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI ADAT ISTIADAT DESA TANJUNG AGUNG KECAMATAN ULU MUSI KABUPATEN EMPAT LAWANG (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Kamilia, S. (2025). Dakwah Berbasis Kearifan Lokal dalam Tradisi Serabi Likuran Desa Penggarit Taman Pemalang (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- LESTARI, L. TRADISI SEDEKAH DUSUNAN PADA MASYARAKAT DESA MENANTI KECAMATAN KELEKAR KABUPATEN MUARA ENIM (STUDI LIVING QUR'AN AYAT-AYAT SEDEKAH).
- MARLITA, R. KEPERCAYAAN MASYARAKAT DESA PASAR TALANG PADANG EMPAT LAWANG TERHADAP SEDEKAH SERABI.
- Masrin, S. (2021). *Sedekah Kampung Peradong; sebuah tradisi di tanah Bangka*. Guepedia.
- Oktarina, D., Agustina, E., & Sarwono, S. (2023). Makna Tradisi Sedekah Serabi Pada Etnik Lintang Di Kabupaten Empat Lawang. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 7(1), 189-201.
- Puspita, D., Fikri, H., Zakia, R., Rohim, R. G. F., & Mukmin, A. L. (2023). Mandoa Sambareh Bulan Rajab Sebagai Tradisi Menyambut Bulan Suci Ramadhan di Padang Pariaman. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 7(1), 21-27.
- Putra, L. A. M. L., Pima, N. N., Zwageri, L. B., Wicaksana, D. S., Kinesto, P. B. V., Krisnawardhani, K. I. R., ... & Widiastiani, N. S. (2021). Program Potensi Desa dan Desa Tanggap Bencana Desa Giring Kecamatan Paliyan Gunungkidul. *Jurnal Atma Inovasia*, 1(2), 122-129.
- Sari, F. A. P., Murdiati, E., & Hamandia, M. R. (2024). Persepsi Masyarakat Empat Lawang Terhadap Tradisi “Beniat dan Benazar” pada Makam Puyang Serunting Sakti. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 1(4), 16-16.
- Yosepin, P. (2021). Komunikasi Spiritual dalam Tradisi Sedekah Serabi di Empat Lawang, Sumatera Selatan. *Komunike*, 13(1), 27-52.
- Yosepin, P. (2022). MASUK DAN BEREKEMBANGNYA ISLAM DI PEDALAMAN/ULUAN (EMPAT LAWANG, SUMATERA SELATAN): MASUK DAN BEREKEMBANGNYA ISLAM DI PEDALAMAN/ULUAN (EMPAT LAWANG, SUMATERA SELATAN). Soeloeh Melajoe: *Jurnal Peradaban Melayu Islam*, 1(2), 58-79.